

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Proses pendidikan khususnya di Indonesia, selalu mengalami penyempurnaan yang pada dasarnya menghasilkan suatu hasil pendidikan yang berkualitas. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk memperoleh kualitas pendidikan, dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa atau peserta didik. Langkah ini merupakan langkah awal untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan dibidang pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam pembinaan sumber daya manusia (Maunah, 2015, h. 1).

Pendidikan juga telah dijelaskan Allah SWT dalam Al-qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Mujaadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya: “niscaya Allah SWT akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dalam beberapa derajat” (QS. Al Mujaadalah: 11).

Ayat Al-qur'an di atas dijelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk mengejar ilmu pendidikan setinggi-tingginya, karena pendidikan akan membawa manusia dalam kehidupan yang lebih bermakna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Salah satu ilmu pengetahuan yang dipelajari dalam proses pendidikan adalah biologi (Ari, 2016, h. 129).

Biologi sebagai salah satu bidang IPA (Sains) menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan

proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan, keselamatan kerja, dan lain sebagainya. Pembelajaran biologi menekankan pada interaksi antara siswa dengan obyek pembelajaran secara langsung namun dalam pelaksanaan masih cenderung bersifat konvensional (Sutama, dkk, 2014, h.2).

Model pembelajaran konvensional dalam hal ini pembelajaran langsung cenderung sangat tidak sesuai diterapkan karena informasi yang didapat hanya disimpan dalam memori jangka pendek sehingga informasi tersebut mudah lenyap dan belajar menjadi tidak bermakna (Wood, 2013). Siswa yang cenderung menunggu materi yang disajikan oleh guru dan jarang menyelesaikan suatu permasalahan yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari menyebabkan tingkat kemampuan berpikir dan pemahaman konsep menjadi rendah. Pembelajaran itu sendiri adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan penting dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi tindakan yang dilakukan terhadap materi-materi yang diberikan, sehingga siswa tidak hanya menghafal tetapi memahami konsep materi tersebut dengan tujuan agar dapat bertahan lama dalam ingatan siswa. Konsep adalah sifat-sifat umum yang menonjol dari satu kelas objek atau ide. Suatu konsep juga dapat dibentuk melalui gambar visual dan kata bermakna atau semantik. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa memerlukan model pembelajaran yang dapat

membuat mereka lebih aktif seperti model pembelajaran *inkuiri* (Suharnan, 2018, h. 115).

Inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis. Siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Damayanti, 2014, h.1). Pembelajaran inkuiri ini bertujuan untuk memberikan cara bagi anak didik untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif. Alasan penggunaan inkuiri adalah dengan menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari, siswa akan lebih memahami ilmu, dan ilmu tersebut akan bertahan lama (Hamdayana, 2015, h.31).

Hasil observasi awal dan wawancara (terlampir) yang dilakukan oleh penulis dengan guru biologi pada hari 14 januari 2023 di SMA Negeri 2 Konawe Selatan diperoleh informasi bahwa model pembelajaran inkuiri belum pernah digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selama ini pembelajaran biologi di SMA Negeri 2 Konawe Selatan masih menggunakan metode ceramah. Guru ketika masuk kelas hanya memberikan ceramah tentang materi pelajaran yang telah dicatat sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas kepada siswa.

Siswa bebas untuk melihat buku catatan untuk mengerjakan soal yang telah diberikan tersebut. Proses pembelajaran dengan metode ceramah masih belum memberikan kesan yang mendalam bagi siswa dan membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran tersebut di dalam kelas lebih dominan guru menyampaikan materi dibandingkan keaktifan siswa sendiri. Guru lebih banyak

memberikan penjelasan dan kurang memperhatikan respon siswa terhadap materi yang diberikan. Oleh karena itu guru harus mempunyai kreativitas tinggi dalam memilih model pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran biologi di SMA Negeri 2 Konawe Selatan belum mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Rendahnya tingkat pengetahuan belajar siswa pada mata pelajaran biologi merupakan salah satu masalah yang ingin diperbaiki guru, untuk itu membutuhkan model pembelajaran yang bisa meningkatkan pengetahuan belajar siswa. Hasil belajar siswa ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri dilakukan oleh Damayanti (2014) tentang penerapan model penerapan inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran biologi di SMA 4 Kromong Jombang menyatakan bahwa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran biologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMA 4 Kromong jombang, hal ini dapat di buktikan dengan data yang di peroleh peneliti. Maryati (2021, h. 1) meneliti tentang pembelajaran inkuiri dan berbasis masalah dalam kemampuan representasi matematis menyatakan bahwa kemampuan representasi matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran inkuri lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran model inkuiri memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan representasi matematis siswa.

Beberapa referensi yang ada sangat sedikit yang menggunakan model inkuiri terhadap Tingkat pengetahuan siswa terkhusus pada mata pelajaran biologi materi ekosistem kelas X. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian ini

untuk melihat apakah ada pengaruh besar yang diberikan oleh model inkuiri terhadap tingkat pengetahuan pada pembelajaran biologi materi ekosistem.

Permasalahan yang telah diuraikan peneliti mendorong untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Tingkat Pengetahuan Biologi Siswa Materi Ekosistem Kelas X SMA Negeri 2 Konawe Selatan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian yang dilaksanakan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran biologi
- 1.2.2 Siswa mempunyai ketergantungan belajar terhadap guru karena seluruh proses pembelajaran yang berlangsung terpusat pada guru
- 1.2.3 Tingkat Pengetahuan biologi yang masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi kemungkinan luasnya masalah yang akan diteliti maka penulis membatasi masalah. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

- 1.3.1 Subjek penelitian hanya terfokus pada kelas X MIPA 1 dan X MIPA 3.
- 1.3.2 Penelitian dilaksanakan pada semester genap materi ekosistem.
- 1.3.3 Peneliti ingin melihat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap tingkat pengetahuan biologi siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran biologi pada kelas X MIPA 1 dan MIPA 3 SMA Negeri 2 Konawe Selatan
- 1.4.2 Bagaimana tingkat pengetahuan biologi siswa dengan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kelas X MIPA 1 dan X MIPA 3 SMA Negeri 2 Konawe Selatan?
- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sebelum menggunakan model inkuiri dan model discovery learning pada pembelajaran biologi pada kelas X MIPA 1 dan MIPA 3 SMA Negeri 2 Konawe Selatan
- 1.4.4 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran biologi pada kelas X MIPA 1 dan MIPA 3 SMA Negeri 2 Konawe Selatan
- 1.4.5 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sesudah menggunakan model inkuiri dan model discovery learning pada pembelajaran biologi pada kelas X MIPA 1 dan MIPA 3 SMA Negeri 2 Konawe Selatan

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

- 1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran biologi pada kelas X MIPA SMA Negeri 2 Konawe Selatan
- 1.5.2 Untuk mengetahui tingkat pengetahuan biologi siswa dengan model pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen dan kelas kontrol kelas X MIPA 1 dan X MIPA 3 SMA Negeri 2 Konawe Selatan
- 1.5.3 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum menggunakan model inkuiri dan model discovery learning pada pembelajaran biologi pada kelas X MIPA 1 dan MIPA 3 SMA Negeri 2 Konawe Selatan

1.5.4 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran biologi pada kelas X MIPA 1 dan MIPA 3 SMA Negeri 2 Konawe Selatan

1.5.5 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar sesudah menggunakan model inkuiri dan model discovery learning pada pembelajaran biologi pada kelas X MIPA 1 dan MIPA 3 SMA Negeri 2 Konawe Selatan

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini yaitu:

1.6.1 Bagi mahasiswa

1.6.1.1 Untuk melatih diri mencari solusi dalam pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1.6.1.2 Memberikan gambaran pada penggunaan model pembelajaran yang bervariasi yang bisa menarik minat peserta didik untuk mengikuti dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

1.6.2 Bagi peserta didik

1.6.2.1 Memberikan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak bosan dan memiliki minat untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

1.6.2.2 Melatih kemampuan peserta didik untuk berfikir dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

1.6.3 Bagi guru

1.6.3.1 Dalam penelitian ini memberikan gambaran untuk guru agar dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat mengubah

suasana dalam kelas sehingga peserta didik dapat memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

1.6.3.2 Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang menarik dalam rangka meningkatkan pengetahuan konseptual dan prosedural siswa serta dapat menumbuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan materi.

1.7 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional pada penelitian ini diantaranya yaitu:

1.7.1 Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Adapun indikator model pembelajaran inkuiri adalah orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hopetesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.

1.7.2 Tingkat Pengetahuan

Adapaun tingkat pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan Konseptual dan prosedural.

Pengetahuan konseptual adalah ide atau gagasan dalam suatu ilmu yang memungkinkan orang untuk mengklasifikasikan suatu objek atau mengelompokan berbagai objek sedangkan Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan mengenai tindakan peserta didik dan peluang memperkirakan, atau hipotesis dan merancang cara untuk melakukan penyelidikan.